

ANALISIS BIAYA PRODUKSI LIMBAH LOKAL SEBAGAI BAHAN PAKAN DOMBA LOKAL JANTAN

Analysis of Local Waste Production Costs as Male Local Sheep Feed Ingredients

Feri Andika¹, Sitti Zubaidah²

¹Mahasiswa Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

²Dosen Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

ABSTRAK

Penelitian ini akan dilakukan di desa Matang Sago Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh mulai tanggal 13 November 2017 sampai dengan 13 Februari 2018. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan jumlah modal yang dikeluarkan dan jumlah pendapatan yang diperoleh dalam usaha peternakan domba lokal jantan yang diberikan limbah lokal sebagai pakan tambahan. Rancangan percobaan yang digunakan adalah Rancangan Bujur Sangkar Latin (RBSL) dengan 4 perlakuan dan 4 ulangan. Parameter yang diamati adalah Biaya Produksi, Pendapatan/penerimaan, Keuntungan, Benefit Cost Ratio, dan Penyusutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha ternak domba lokal jantan di Desa Matang Sago Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen tidak layak untuk dikembangkan dengan nilai B/C Ratio yaitu 0,85.

Kata kunci : Analisis Biaya, Limbah Lokal, Domba Lokal Jantan.

ABSTRACT

This research is conducted at Matang Sago Village, Peusangan Sub-district, Bireuen District, Aceh Province from 13 November 2017 to 13 February 2018. This study aims to determine the amount of capital spent and the amount of income earned in a Ram Local Sheep business that is given local waste as an additional feed. The research design was Latin Square Design (RBSL) with 4 treatments and 4 replications. The parameters observed were Production Cost, Revenue, Profit, Benefit Cost Ratio. The results showed that the local sheep cattle business in the village of Matang Sago Peusangan District Bireuen is not feasible to be developed with the value of B / C Ratio of 0.85.

Keywords: Cost Analysis, Local Waste, Local Lamb Waste, Local Lamb.

PENDAHULUAN

Domba jantan adalah ternak ruminansia kecil yang mudah dalam pemeliharaannya serta berpotensi dan mempunyai peluang yang baik untuk dikembangkan. Ternak domba dapat digunakan sebagai penyediaan daging alternatif untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat akan protein hewani dan kotorannya bisa dijadikan pupuk kandang. Jumlah data perkembangan populasi ternak domba jantan pada tahun 2016 di Kabupaten Bireuen mencapai 10.233 ekor (BPS Bireuen, 2016).

Dalam usaha penggemukan domba, faktor penting yang harus diperhatikan yaitu faktor Pakan, karena untuk menghasilkan produksi ternak domba yang optimal, domba membutuhkan pakan yang sesuai dengan kebutuhannya. Jika pakan yang diberikan memiliki kualitas gizi yang tinggi, maka hasil produksi ternak domba meningkat, begitupun sebaliknya jika pakan tersebut mengandung nutrisi rendah produksi yang dihasilkanpun rendah. Komponen biaya pakan suatu peternakan dapat berkisar 60-70 % dari komponen biaya produksi (Suharno dan Nazaruddin, 2004). Untuk mengatasi tingginya biaya pakan perlu mencari bahan pakan alternatif untuk mencukupi kebutuhan gizi ternak yang memiliki kandungan nutrisi tinggi, mudah diperoleh dengan harga yang murah dan yang paling penting tidak bersaing dengan kehidupan manusia, dapat mencegah pencemaran lingkungan serta dapat mengurangi biaya pembelian pakan.

Dalam menjalankan usaha peternakan domba tujuan akhir yang diharapkan dari usaha tersebut adalah mendapat keuntungan yang besar, jika usaha dijalankan tidak menguntungkan peternak berarti usaha tidak cocok dijalankan. Dalam hal ini diperlukan analisis ekonomi suatu usaha, untuk melihat apakah usaha tersebut mendapat keuntungan ataupun rugi, analisis ekonomi juga sebagai pedoman untuk mencapai pendapatan yang layak dari usaha ternak kambing. Namun demikian perlu ditinjau sejauh mana

tambahan input dalam usaha penggemukan domba dengan penggunaan limbah lokal seperti kulit pisang dan kulit ubi sebagai pakan tambahan dapat memberikan nilai tambah. Hal ini penting agar dapat memberikan gambaran yang jelas, baik bagi pola usaha peternakan rakyat maupun komersial.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Analisis Biaya Produksi Limbah Lokal Sebagai Bahan Pakan Domba Lokal Jantan**”.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Matang Sago Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh mulai tanggal 13 November 2017 sampai dengan 13 Februari 2018.

Alat dan Bahan Penelitian

Alat Penelitian

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat pemotong rumput berupa sabit, alat pencincang rumput berupa parang, tempat pakan 40 x 20 x 20 cm, tempat minum.

Bahan Penelitian

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumput lapangan, kulit pisang, kulit ubi, dedak padi, bungkil kelapa, sagu, garam, molasses dan ultra mineral

Metode Penelitian

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis dengan melihat jumlah biaya produksi, biaya tetap dan tidak tetap, pendapatan dan penerimaan, keuntungan dan nilai B/C Ratio.

1. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya (Indriyantoro dan Supomo, 2002), dengan cara wawancara atau interview dengan teman-teman yang sudah melakukan penelitian dahulu. Selain

itu, peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan secara langsung.

14.850% dan lemak kasar 8.312%.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang secara tidak langsung diperoleh dari sumbernya (Indriyanto dan Supomo, 2002). Data sekunder merupakan data pelengkap bagi data primer yaitu diperoleh dari sumber penelitian dengan mempelajari referensi yang memiliki hubungan dengan sasaran penelitian.

3. Ransum Penelitian

Ransum yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tepung kulit pisang (TKP), tepung kulit ubi (TKU), dedak padi, bungkil kelapa, sagu, molases, ultra mineral, garam dan rumput lapangan, dengan empat perlakuan dimana setiap perlakuan tersusun sebagai berikut :

Perlakuan P0 : tanpa pemberian kulit pisang dan kulit ubi dengan protein kasar 14.96%, bahan kering 79.151%, serat kasar 15.074% dan lemak kasar 9.978%.

Perlakuan P1 : penambahan kulit pisang dan kulit ubi sebesar 10% dalam ransum dengan kadar protein kasar 12.96%, bahan kering 83.319%, serat kasar 14.102% dan lemak kasar 9.512%.

Perlakuan P2 : penambahan kulit pisang dan kulit ubi sebesar 20% dalam ransum dengan kadar protein kasar 10.73%, bahan kering 84.037%, serat kasar 14.601% dan lemak kasar 8.712%.

Perlakuan P3 : penambahan kulit pisang dan kulit ubi sebesar 25% dalam ransum dengan kadar protein kasar 9.62%, bahan kering 84.739%, serat kasar

Prosedur Penelitian

1. Tahap persiapan kandang,

Pada tahap ini, kandang penelitian terlebih dahulu dibersihkan dan disucihamakan dengan menggunakan Lisol. Lingkungan sekitar tempat penelitian juga dibersihkan supaya kesehatan ternak terjaga dan tidak terganggu jalannya penelitian, domba-domba terlebih dahulu dimandikan dengan rinso, lalu disuntik obat cacing piperazin sirup dan vitamin B kompleks.

2. Tahap penyesuaian

Kegiatan ini selama 14 hari bertujuan untuk menyesuaikan domba percobaan dengan lingkungan dan pakan yang diberikan.

3. Tahap perlakuan.

Tahap perlakuan berlangsung selama 14 hari. Pada tahap ini, domba diberikan ransum sesuai perlakuan untuk masing-masing ulangan.

4. Tahap pengumpulan data

Data yang dikumpulkan dan diolah dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari melalui pengamatan langsung pada pemeliharaan domba lokal jantan dari tahap penyesuaian sampai tahap perlakuan. Data sekunder diperoleh dari penulis dari hasil studi pustaka dan literatur berbagai buku, dan skripsi terdahulu.

5. Tahap analisis biaya produksi

Menghitung jumlah biaya produksi, jumlah pendapatan, jumlah keuntungan dan layak tidak layaknya usaha tersebut dilakukan

Parameter yang Diamati

Parameter yang diamati dalam penelitian ini adalah :

1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap dari masing-masing perlakuan (P0, P1, P2, P3). Rumus biaya produksi yang digunakan adalah :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Cost

TFC = Total Fixed Cost (Biaya Tetap)

TVC = Total Variabel Cost (Biaya Variabel)

a. Biaya Tetap

Adapun rumus biaya tetap adalah :

$$TFC = FC \times n$$

Keterangan:

TFC = Total Fixed Cost.

FC = Fixed Cost.

N = banyaknya unit.

b. Biaya Tidak Tetap

Adapun Rumus biaya tidak tetap adalah :

$$TVC = VC \times n$$

Keterangan :

TVC = Total Variabel Cost.

VC = Variabel Cost.

n = Banyaknya unit.

2. Pendapatan / Penerimaan

Pendapatan / penerimaan adalah semua hasil penjualan domba dikali dengan harga domba pada saat itu. Adapun rumus yang digunakan adalah :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

BK/SK = Biaya investasi bangunan kandang/

Keterangan :

TR = Penerimaan Total (Rupiah).

Q = Quantitas (Unit).

P = Harga (Rupiah).

Pendapatan / penerimaan dalam penelitian ini sesuai dengan masing-masing perlakuan (P0, P1, P2, P3).

3. Keuntungan

Keuntungan adalah hasil akhir penjualan domba dikurangi dengan biaya produksi. Keuntungan dapat dihitung dengan rumus :

$$Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Pi = Keuntungan usaha (Rupiah).

TR = Penerimaan total (Rupiah).

TC = Biaya total (Rupiah)

(Soekartawi, 2008).

Keuntungan dalam penelitian ini sesuai dengan masing-masing perlakuan (P0, P1, P2, P3).

4. Benefit Cost Ratio (BCR)

Benefit Cost Ratio (BCR) dapat diperoleh dengan membagi nilai pendapatan penjualan domba dengan biaya produksi.

Adapun rumus Benefit Cost Ratio sebagai berikut :

$$BCR = \frac{Pi}{TC(Rp)}$$

Keterangan :

BCR = Benefit Cost Ratio

Pi = Keuntungan usaha (Rupiah)

TC = Total biaya produksi (Rupiah)

Benefit Cost Ratio dalam penelitian ini sesuai dengan masing-masing perlakuan (P0, P1, P2, P3).

5. Penyusutan.

a. Biaya Penyusutan Kandang

Rumus penyusutan kandang :

$$\text{Penyusutan Kandang} = \frac{BK/SK (Rp)}{LKK / LSK}$$

biaya sewa kandang

LKK/LSK= Lama ketahanan atau lama sewa

kandang.

b. Biaya Penyusutan Peralatan.

Rumus Penyusutan peralatan :

$$\text{Penyusutan Peralatan} = \frac{\text{investasi peralatan (Rp)}}{\text{lama ketahanan peralatan}}$$

Keterangan = Lama ketahanan peralatan kandang rata-rata adalah selama 2 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Uraian Biaya Tetap Selama Penelitian

No	Uraian	Jumlah
1	Biaya penyusutan kandang	250.000
2	Biaya penyusutan peralatan kandang	
	a. Parang	12.500
	b. Sekrop	17.500
	c. Cangkul	15.000
	d. Kereta sorong	18.750
Total		313.750

Sumber : Data Primer (diolah,2018)

Biaya produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk yang didalamnya terdapat biaya tetap dan biaya tidak tetap dinyatakan dalam rupiah. biaya tetap dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan kandang dan biaya tidak tetap dalam penelitian ini adalah biaya pembelian domba, biaya pembelian bahan pakan alternatif (kulit ubi, kulit pisang, dedak, bungkil kelapa, molases, mineral, garam dan sagu) sebagai bahan pakan perlakuan dan biaya pembayaran tenaga kerja.

Selebihnya biaya produksi terdapat dari biaya penyusutan kandang dan peralatan kandang. Kandang yang digunakan jenis kandang panggung yang berukuran 1x1m untuk 1 ekor ternak domba, sedangkan biaya penyusutan peralatan kandang seperti parang , sekrop, cangkul yang dapat digunakan selama 1 tahun dan kereta sorong yang

1. Biaya Produksi

Biaya Tetap(Fixed Cost)

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan untuk beberapa kali proses produksi bahkan harus dikeluarkan walaupun tidak berlangsung proses produksi. Terdiri dari biaya penyusutan kandang dan peralatan kandang. Biaya pembuatan kandang dalam penelitian ini adalah 10.00.000 (diperkirakan kandang tersebut dapat digunakan selama 10 tahun) dengan begitu biaya penyusutan kandang selama 3 bulan (90 hari) adalah 250.000.

menurut perkiraan bertahan selama 2 tahun. Biaya pembelian parang adalah 50.000 dan biaya penyusutannya adalah 12.500/3 bulan, biaya pembelian skrop adalah 70.000 dan biaya penyusutannya adalah 17.500/3 bulan, biaya pembelian cangkul adalah 60.000 dan biaya penyusutannya adalah 15.000/3 bulan dan biaya pembelian kereta sorong adalah 150.000 dan penyusutannya adalah 18.750/3 bulan. Jadi dapat disimpulkan bahwa total biaya tetap dalam penelitian ini adalah Rp 313.750,-

Biaya Tidak Tetap (variabel cost)

Biaya tidak tetap adalah biaya operasional artinya biaya yang berubah-ubah tergantung pada besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Biaya tidak tetap terdiri dari biaya pakan, biaya tenaga kerja, dan biaya transportasi. Sesuai dengan pendapat Mulyadi (2005) Biaya Variabel (*variable cost*) merupakan biaya yang jumlah totalnya

berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas, contoh; biaya

Harga bakalan domba cenderung meningkat seiring berjalannya waktu

P ₂	- Tepung Kulit Pisang	10	10.000	119.500
	- Tepung Kulit Ubi	10	10.000	
	- Dedak Padi	12,5	37.500	
	- Bungkil Kelapa	10	35.000	
	- Sagu	3	6.000	
	- Molasses	1	10.000	

bahan baku, biaya tenaga kerja langsung.

Harga Bakalan Domba

Domba yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 4 ekor dengan berat badan rata-rata 14 kg dan harga perekornya Rp. 800.000 (harga pada saat penelitian). Total harga domba sebanyak 4 ekor adalah Rp. 3.200.000. Berarti modal yang harus dikeluarkan untuk membeli bakalan domba adalah Rp 3.200.000.

dikarenakan produktivitas bakalan domba yang semakin menurun dengan pemeliharaan secara manual khususnya diaceh dapat mengakibatkan kenaikan harga domba sewaktu-waktu bisa saja terjadi. Menurunnya produktivitas domba dalam menghasilkan bakalan ini bisa juga diakibatkan oleh sistem pemeliharaan dan pakan yang diberikan memiliki kualitas gizi yang rendah.

Biaya Pembelian Pakan

Tabel 2. Jumlah Biaya Pakan selama 3 bulan

Sumber: Data Primer (diolah, 2018).

Perlakuan	Bahan Pakan	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Total (Rp)
P ₀	- Dedak Padi	20	60.000	155.500
	- Bungkil Kelapa	20	70.000	
	- Sagu	3,5	7.000	
	- Molasses	0,5	5.000	
	- Mineral	0,5	4.000	
	- Garam	0,5	4.500	
	- Rumput Lapangan	5,0	5.000	
P ₁	- Tepung Kulit Pisang	5,0	5.000	150.500
	- Tepung Kulit Ubi	17,5	52.500	
	- Dedak Padi	15,0	52.500	
	- Bungkil Kelapa	3,0	6.000	
	- Sagu	1,0	10.000	
	- Molasses	1,0	8.000	
	- Mineral	1,0	9.000	
	- Garam	2,5	2.500	
	- Rumput Lapangan			

	- Mineral	0,5	4.000	
	- Garam	0,5	4.500	
	- Rumput Lapangan	2,5	2.500	
P ₃	- Tepung Kulit Pisang	12,5	12.500	108.250
	- Tepung Kulit Ubi	12,5	12.500	
	- Dedak Padi	10	30.000	
	- Bungkil Kelapa	7,5	26.250	
	- Sagu	3	6000	
	- Molasses	1	10.000	
	- Mineral	0,5	4.000	
	- Garam	0,5	4.500	
	- Rumput Lapangan	2,5	2.500	
Total				533.750

Berdasarkan Tabel 2 diatas, perbedaan biaya antar 4 perlakuan disebabkan oleh perbedaan jumlah penggunaan bahan pakan pada masing-masing perlakuan. Biaya pakan tertinggi terlihat pada perlakuan P₀ yaitu 155.500. Hal ini disebabkan tingginya jumlah penggunaan dedak padi dan bungkil kelapa dalam penyusunan ransum sehingga biaya yang harus dikeluarkan lebih tinggi dibandingkan dengan perlakuan lainnya. Biaya pakan terendah terlihat pada perlakuan P₃ yaitu 108,250. Hal ini karena tingginya jumlah penggunaan tepung kulit pisang dan tepung kulit ubi dalam ransum, sehingga biaya yang harus dikeluarkan rendah.

Biaya pembelian bahan pakan dalam penelitian ini terdiri dari biaya pembelian bahan-bahanyang akan diproses menjadi ransum. Ransum tersebut terdiri dari kulit ubi, kulit pisang, dedak, molases, bungkil kelapa, garam, mineral dan sagu. Penggunaan kulit ubi dan kulit pisang selama penelitian sebanyak 55 kg (27,5 kg kulit pisang dan 27,5 kg kulit ubi) untuk 4 ekor ternak domba berarti masing-masing ternak domba menghabiskan 6,875kg/ekor kulit pisang dan 6,875 kg kulit ubi, dengan harga masing-masing bahan pakan Rp. 1.000/kg, biaya yang harus dikeluarkan untuk pembelian kulit pisang dan kulit ubi adalah Rp. 6.875/ekor.

Selama penelitian menghabiskan 60 kg dedak padi untuk 4 ekor ternak domba,

berarti masing-masing ternak menghabiskan 15 kg/ekor dengan harga Rp. 3.000/kg berarti setiap ternak memerlukan biaya untuk pembelian dedak Rp.45.000/ekor. Bungkil kelapa yang digunakan sebanyak 52,5 kg untuk 4 ekor ternak domba dengan harga Rp. 3.500/kg berarti untuk masing-masing ternak domba menghabiskan 13.125 kg/ekor dengan biaya Rp. 45,938/ekor.

Sagu yang digunakan sebanyak 12,5 kg untuk 4 ekor ternak domba dengan harga Rp. 2.000/kg, untuk masing-masing ternak menghabiskan 3,125 kg/ekor dengan biaya Rp. 6.250/ekor. Molases yang digunakan sebanyak 3,5kg untuk 4 ekor ternak domba dengan harga Rp 10.000/kg, masing-masing ternak menghabiskan 0,875 kg/ekor dengan biaya Rp. 8.750/ekor. Mineral yang digunakan sebanyak 2,5 kg untuk 4 ekor ternak domba dengan harga Rp. 8.000/kg masing-masing ternak menghabiskan 0,625 kg/ekor dengan biaya Rp. 5000/ekor. Garam yang digunakan sebanyak 2,5 kg untuk 4 ekor ternak domba, dengan harga Rp. 9.000/kg masing-masing ternak menghabiskan 0,625 kg/ekor dengan biaya Rp. 5.625/ekor. Dan penggunaan rumputlapangan sebanyak 12,5 kg untuk 4 ekor ternak dengan harga Rp. 1.000/kg. Untuk satu ekor ternak penggunaan rumput lapangan sebanyak 3.125 kg/ekor dengan biaya Rp 3.125/ekor. Jadi total biaya

yang dikeluarkan untuk pembelian bahan pakan selama penelitian adalah Rp. 533.750.

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh para peternak dalam memulai suatu usaha peternakan baik itu usaha dalam skala kecil atau dalam skala

Tabel 3. Total Biaya Produksi Pemeliharaan Domba Selama Penelitian.

Sumber : Data Primer (diolah,2018).

Total Biaya Produksi	Perlakuan (Rp)			
	P ₁	P ₂	P ₃	P ₄
Biaya penyusutan kandang	62.500	62.500	62.500	62.500
Biaya peralatan	15.937,50	15.937,50	15.937,50	15.937,50
Biaya bakalan	800.000	800.000	800.000	800.000
Biaya pakan	155.500	150.500	119.500	108.250
Biaya tenaga kerja	225.000	225.000	225.000	225.000
Total	1.258.937,5	1.253.937,5	1.222.937,5	1.211.687,5

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh selama penelitian, nilai tertinggi terhadap total biaya produksi terlihat pada perlakuan P₀ yaitu Rp. 1.258.935,50, sedangkan nilai terendah terlihat pada perlakuan P₃ yaitu Rp. 1.211.687,50. Hal ini sesuai dengan pendapat Swastha dan Skutjo (2011), yang menyatakan bahwa biaya total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk proses produksi atau dengan kata lain biaya total merupakan jumlah dari biaya variabel dan biaya tetap.

Pendapatan/Penerimaan

Pendapatan/penerimaan adalah semua hasil penjualan ternak domba yang dipelihara

besar biaya produksi tetap harus dikeluarkan dengan kata lain biaya produksi disebut juga sebagai biaya operasional. Menurut Siregar (2007) biaya produksi merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha ternak. Biaya ini terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap atau biaya variabel.

selama 3 bulan dikali dengan harga pada saat penjualan di hitung dengan Rp/produksi.

Berdasarkan hasil penjualan ternak domba yang dipelihara dengan menggunakan bahan baku lokal selama 3 bulan pendapatan yang di peroleh sebesar 6.000.000. Harga penjualan satuan ternak domba adalah Rp 1.500.000. Menurut Soekartawi (2011) pendapatan/penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual, penerimaan kotor usaha tani adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha tani dikalikan dengan harga jual yang berlaku dipasaran

Perlakuan	Jumlah Ternak	Berat Badan Awal (kg)	Berat Badan Akhir (kg)	Jumlah Kenaikan/hari (kg)	Harga Bakalan (Rp)	Harga Jual (Rp)
P ₁	1	12,01	19,84	0,087	800.000	1.500.000
P ₂	1	12,51	20,81	0,092	800.000	1.500.000
P ₃	1	14,08	22,18	0,090	800.000	1.500.000
P ₄	1	14,07	21,63	0,084	800.000	1.500.000
Total	4	52,5	84,46	0,353	3.200.000	6.000.000

Tabel 4. Harga Jual Ternak Domba Setelah Pemeliharaan Selama 3 Bulan.

Sumber : Data Primer (diolah,2018).

Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi, keuntungan juga merupakan faktor yang memotivasi peternak dalam melakukan

kegiatan usaha tersebut, semakin besar keuntungan yang diperoleh oleh peternak maka peternak akan lebih giat lagi dalam melakukan suatu usaha.

Tabel 5. Rata-rata Keuntungan Pemeliharaan Domba Selama Penelitian (Rp).

Perlakuan	Penjualan (Rp)	Total biaya (Rp)	Keuntungan (Rp)
P ₁	1.500.000	1.258.935,50	241.064.50
P ₂	1.500.000	1.253.937,50	246.062.50
P ₃	1.500.000	1.222.937,50	277.062.50
P ₄	1.500.000	1.211.687,50	288.312.50
Total			Rp. 1.502.502

Sumber : Data Primer (diolah,2018).

Nilai keuntungan ini diperoleh dari hasil pengurangan antara total penerimaan dengan total biaya. Nilai keuntungan tertinggi terlihat pada perlakuan P₃ yaitu Rp. 288.312.5. Para peternak mengeluarkan biaya produksi yang besar dengan mengharapkan keuntungan yang besar, besarnya keuntungan yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh biaya produksi yang dikeluarkan. Nilai keuntungan terendah terlihat pada perlakuan P₁ yaitu Rp. 241.064.5.

Hal ini disebabkan karena tingginya biaya yang dihabiskan untuk pembelian bahan pakan, yaitu pembelian dedak dan bungkil kelapa dengan harga masing-masing yaitu Rp 3000 dan Rp 3500. Hal ini sesuai dengan pendapat Rodjak (2013) bahwa keuntungan yang rendah dapat disebabkan karena besar

skala usaha yang tidak memadai atau pengoperasian usaha yang tidak efisien.

B/C Ratio

Benefit Cost Ratio dapat diperoleh dengan cara membagikan nilai pendapatan penjualan domba yang dipelihara selama 3 bulan dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama 3 bulan. Analisis tersebut menggambarkan usaha tersebut kelayakan usaha yang dijalankan. Kriteria yang digunakan adalah apabila nilai B/C Ratio > 1, artinya usaha tersebut layak dikembangkan dan apabila nilai B/C Ratio < 1 maka usaha tersebut tidak layak dikembangkan. Hasil perhitungan nilai B/C Ratio dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis B/C Ratio

Perlakuan	Total Keuntungan (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	B/C Ratio
P ₁	241.064,5	1.258.937,5	0,19
P ₂	246.062,5	1.253.937,5	0,20
P ₃	277.062,5	1.222.937,5	0,23
P ₄	288.312,5	1.211.687,5	0,24
Total			0.85

Sumber : Data Primer (diolah,2018).

Berdasarkan tabel diatas hasil yang diperoleh dari perhitungan analisis kelayakan B/C Ratio adalah 0.85 yang artinya usaha tersebut tidak layak dikembangkan karena nilai BCR lebih kecil dari pada 1. Suatu usaha peternakan akan dipilih apabila nilai BCR > 1, dan sebaliknya bila usaha tersebut memberikan hasil BCR < 1, maka usaha tersebut tidak akan diterima (Soekartawi, 2011). Semakin tinggi nilai B/C Ratio maka peluang usaha pemeliharaan domba dengan menggunakan bahan baku lokal tersebut makin mendatangkan keuntungan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada usaha pemeliharaan ternak domba di Desa Matang Sago Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen dapat disimpulkan bahwa usaha ternak domba tersebut tidak layak untuk dikembangkan, karena jumlah biaya produksi yaitu biaya pakan lebih tinggi dibandingkan jumlah keuntungan, dengan nilai B/C Ratio adalah lebih kecil daripada 1 (B/C Ratio >1) yaitu 0.85.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2016. *Jumlah Produktivitas Tanaman Pisang dan Tanaman Ubi Kayu di Kabupaten Bireuen*. **BPS**.Bireuen.

Indriyantoro dan Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. **BPFE**. Edisi Pertama. Yogyakarta.

Mulyadi, 2005. *Akuntansi Biaya*. **Buku**.Edisi Kelima. Yogyakarta; UPPAMP YKPN Universitas Gajah Mada.

Rodjak. 2013. *Ilmu Perencanaan Analisis Finansial*. **Buku**. Rineka Cipta. Jakarta.

Sirajuddin. 2012. *Penuntun Praktikum Penilaian Status Gizi Secara Biokimia Dan Antropometri*. **Jurnal**. Universitas Hasanuddin. Makassar.

Siregar, S. B. 2007. *Penggemukan sapi*. **Buku**. Penebar Swadaya, Jakarta: vi + 114 hlm.

Soekartawi. 2011. *Analisis Usaha Tani*. **UI-Press**. Jakarta.

Suharno, B. dan Nazaruddin. 2004. *Ternak Komersial*. **Buku**.Penebar Swadaya. Jakarta

Suminar, D, R. 2016. *Jenis Hijauan Pakan Pada Peternakan Kambing Rakyat di Desa Cigobang, Kecamatan Pasalengan, Kabupaten Cirebon. Provinsi Jawa Barat*. **Skripsi**. Departemen Ilmu Nutrisi dan Teknologi Pakan. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.

Swastha, B dan I. Sukatjo. 2011. *Pengantar Bisnis Modern*. **Buku**.Liberty. Yogyakarta.